

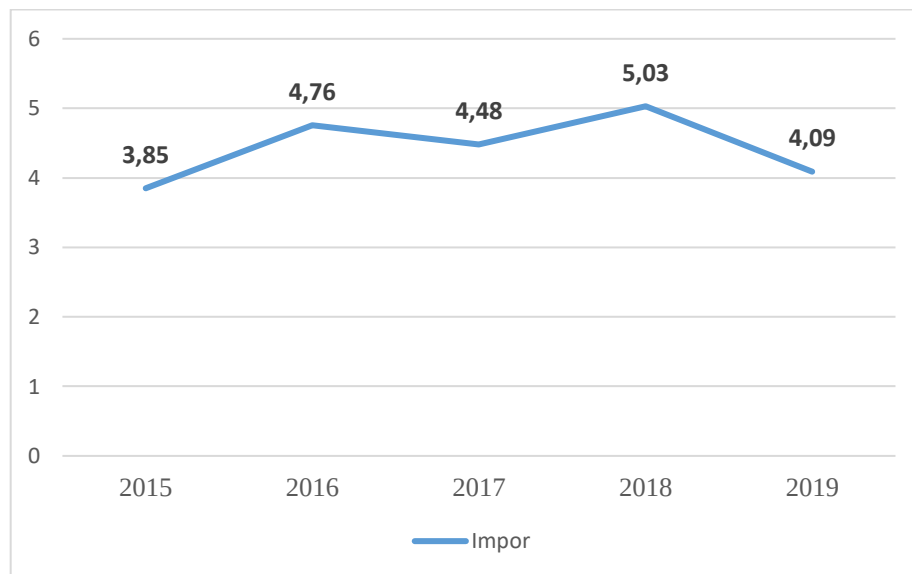
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian suatu negara tentunya terdapat beberapa komponen yang menghiasi alur perjalanannya. Komponen-komponen tersebut diantaranya seperti konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor, dan impor. Komponen-komponen tersebut memiliki perannya masing-masing dalam menopang perekonomian suatu negara. Tak terkecuali impor, karena impor dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Namun, Indonesia masih saja tetap mengimpor beberapa bahan pangan, salah satunya adalah gula. Menurut Saputra dan Swara (2014: 357) produksi gula yang tidak mampu memenuhi kebutuhan gula dalam negeri akan menimbulkan harga yang sangat tinggi. Menurut Chhapra *et al.* (2013 : 13), harga gula mempengaruhi konsumsi gula individu sehingga peranan impor sangat dibutuhkan, sehingga tidak terlalu menyebabkan adanya gejolak harga di pasar gula domestik. Ketika permintaan lebih tinggi dari produksi domestik maka harga barang dan jasa diperkirakan akan meningkat menurut Al-Mukit *et al.* (2013 : 11).



Sumber : Lokadata, diolah (2020)

Gambar 1.1. Volume Impor Gula Indonesia Tahun 2015-2019 (Juta Ton)

Berdasarkan gambar di atas, perkembangan volume impor gula di Indonesia mengalami fluktuasi. Tercatat pada tahun 2015 volume impor gula Indonesia mencapai 3,85 juta ton. Tetapi di tahun berikutnya volume impor gula mengalami peningkatan hingga mencapai 4,76 juta ton. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan gula jelang puasa dan lebaran, disamping itu adanya penurunan produksi gula dalam negeri. Lalu pada tahun 2017 volume impor gula mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh masih tersedianya stok gula hasil impor pada masing-masing tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 volume impor gula Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 5,03 juta ton, hal ini disebabkan karena tingginya harga gula di beberapa daerah di Indonesia karena stok gula dalam negeri menipis, maka dari itu, impor menjadi opsi utama untuk meredam harga. Tetapi pada tahun berikutnya volume impor gula mengalami penurunan di angka 4,09 juta ton, dan hal ini disebabkan karena ada masalah dalam tata kelola impor gula

Indonesia. Hal ini yang membuat lambatnya impor sejumlah komoditas pangan termasuk gula. Selain itu ditambah dengan tekanan akibat pandemik virus corona (Covid-19). Pandemi tersebut membuat sejumlah negara menutup akses kegiatan ekspor impor.



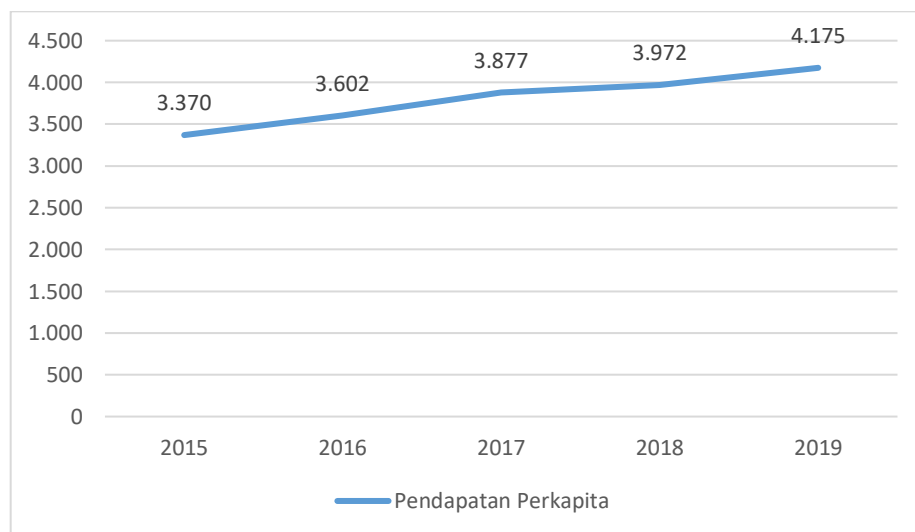
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1.2 Produksi Gula Indonesia (Juta Ton)

Volume impor gula yang terjadi dari tahun 2015 sampai 2019 tidak terlepas dari jumlah produksi gula dalam negeri yang belum mencukupi kebutuhan. Tercatat pada tahun 2015 sampai 2018 produksi gula dalam negeri terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan kemampuan produksi dan penurunan luas perkebunan tebu. Tetapi pada tahun 2019 produksi tebu meningkat yang disebabkan karena adanya peningkatan produksi di beberapa daerah serta investasi pemerintah melalui intensifikasi. Berdasarkan grafik volume impor gula dan produksi gula dalam negeri dapat dilihat bahwa volume impor gula jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan produksi gula dalam negeri. Hal ini berarti

produksi gula dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan gula sendiri, maka dari itu peran impor sangat dibutuhkan.

Menurut Juliansyah dan Nurbayan (Trisanto, Arisman, dan Fajriana, (2013: 46), pendapatan per kapita adalah besarnya semua pendapatan dan semua jumlah penduduk di suatu wilayah negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu. Apabila pendapatan per kapita meningkat, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat yang menyebabkan ketersediaan barang yang diminta harus lebih banyak, maka dari itu impor merupakan salah satu opsi untuk menyokong ketersediaan barang yang banyak tersebut.



Sumber: CEICDATA, diolah (2020)

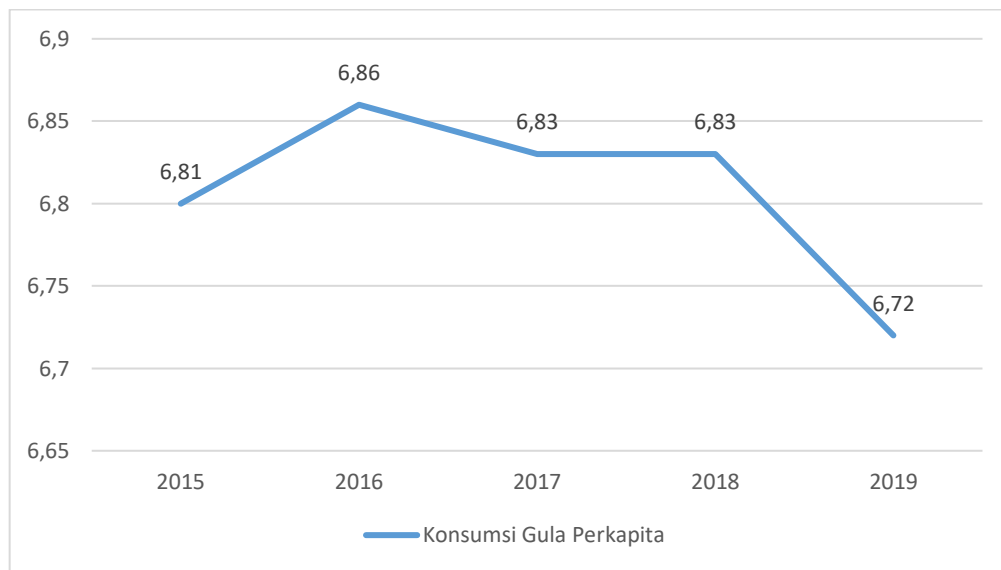
Gambar 1.3 Pendapatan Per Kapita Indonesia Tahun 2015-2019 (US\$)

Berdasarkan gambar diatas, perkembangan pendapatan per kapita Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 pendapatan per kapita Indonesia tercatat US\$ 3,370, kemudian di tahun-tahun berikutnya selalu meningkat hingga pada tahun 2019 tercatat sebesar US\$ 4,175.

Menurut Suhariyanto dalam konferensi pers di Gedung BPS, Jakarta (Rabu, 2020), mengatakan perekonomian Indonesia 2019 diukur berdasarkan (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 15.883,9 triliun. Dia menyebutkan PDB per kapita terus naik sejak 2017 hingga 2019. PDB per kapita Indonesia pada 2019 mencapai Rp. 59,1 juta atau setara dengan US\$ 4.174,9. Berdasarkan data BPS, realisasi PDB per kapita pada tahun lalu naik dibandingkan periode sebelumnya. Pada 2018, rata-rata pendapatan per kapita tercatat Rp. 56 juta atau setara dengan US\$ 3.972,2. Sementara itu, PDB per kapita pada 2017 tercatat sebesar Rp 51,9 juta atau setara dengan US\$ 3.877.

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat, maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun, maka konsumsi akan turun (Partadireja, 1990).

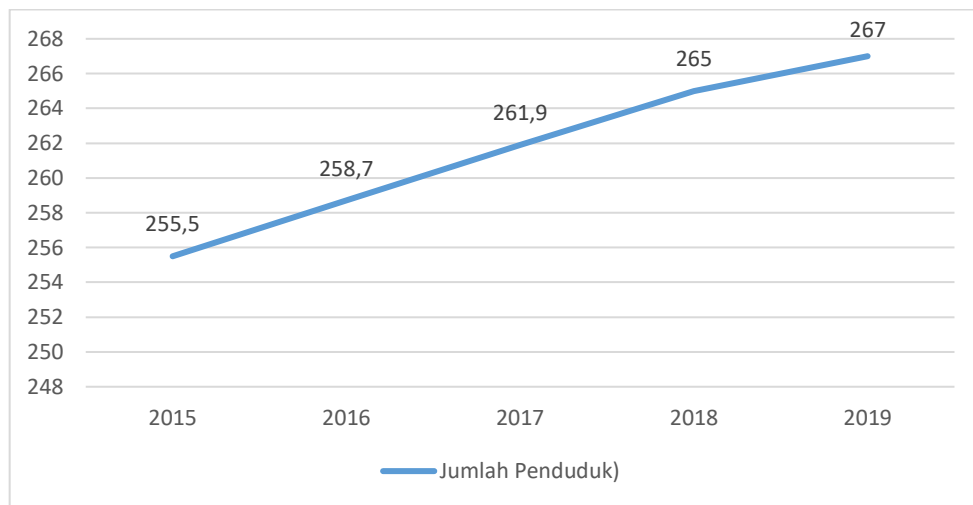
Produksi gula yang tidak mampu memenuhi konsumsi dalam negeri akan menimbulkan harga yang sangat tinggi. Menurut Chhapra, *et al.* (2017: 10), harga gula mempengaruhi konsumsi gula individu. Sehingga peranan impor sangat dibutuhkan.



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Survei Sosial Ekonomi Nasional, diolah (2020)

Gambar 1.4 Konsumsi Gula Per Kapita Indonesia Tahun 2015-2019 (Kg)

Dilihat dari gambar diatas, perkembangan tingkat konsumsi dalam negeri cenderung menurun. Pada tahun 2015 konsumsi gula per kapita dalam negeri tercatat sebesar 6805 kg. Tetapi pada tahun berikutnya tingkat konsumsi dalam negeri mengalami peningkatan di angka 6862 kg. Penurunan terjadi pada tahun 2017, dan 2019. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah adanya anjuran konsumsi gula oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 dan meningkatnya jumlah penduduk sehingga memengaruhi konsumsi gula.



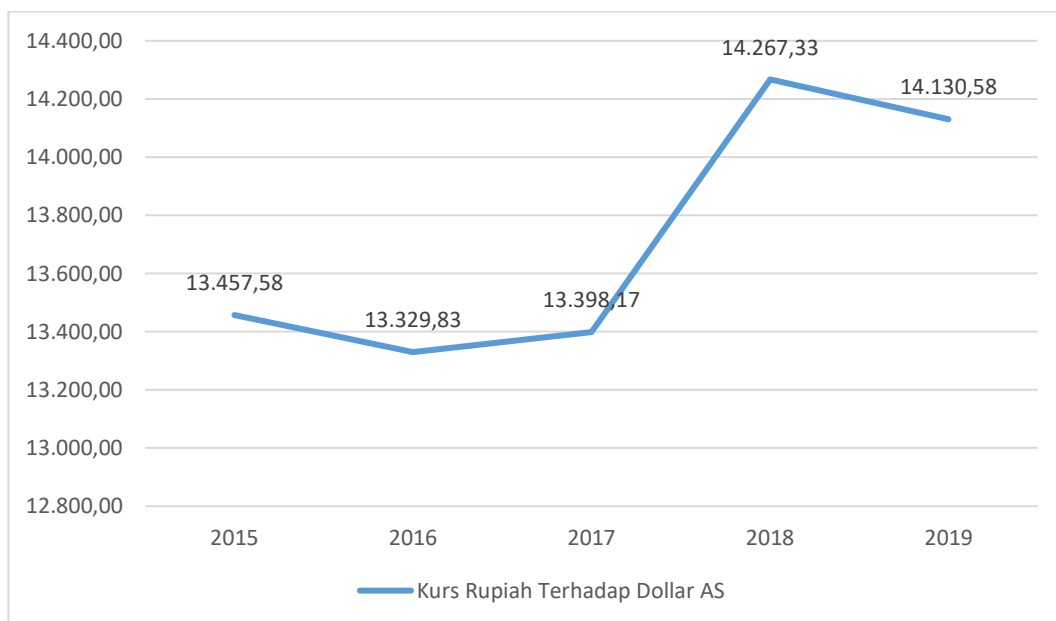
Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia (2020)

1.5 Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)

Berdasarkan gambar diatas, sudah jelas bahwa jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka akan berdampak pada penyediaan bahan pangan di dalam negeri. Menurut Mantra (2003: 50), meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan. Dalam hal ini tercatat pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia berada di angka 255,5 juta jiwa dan terus meningkat hingga tahun 2019 yang mencapai 267 juta jiwa. Jumlah penduduk yang meningkat disebabkan oleh angka kelahiran yang meningkat pula di Indonesia. Angka kelahiran yang tinggi juga disebabkan oleh pandangan masyarakat Indonesia yang masih memegang erat tradisi atau budaya “banyak anak banyak rezeki”, hal ini menyebabkan angka kelahiran di Indonesia terus meningkat. Selain dari pada itu, terganggunya layanan penyediaan kontrasepsi dan konsultasi Keluarga Berencana. Dalam hal ini banyak

masyarakat Indonesia yang masih mengabaikan sosialisasi Keluarga Berencana, memiliki gambaran keliru tentang seksualitas dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan bimbingan pra nikah. Hal ini menyebabkan tingginya angka kelahiran di Indonesia yang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk. Selain daripada itu, bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi dan jumlah produksi gula dalam negeri, tentu jumlah produksi gula dalam negeri tidak akan mampu memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu opsi yang dapat dilakukan adalah dengan mengimpor gula dari negara lain.

Nilai tukar atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan negara untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010: 397). Pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap berbagai aspek perekonomian, salah satunya adalah kinerja impor. Dalam transaksi perdagangan luar negeri, khususnya transaksi impor, kedua belah pihak importir di satu negara dan eksportir di satu negara lainnya tentu sepakat bahwa pembayaran harga barang dilakukan dengan menggunakan mata uang internasional, yakni lazimnya mata uang dollar Amerika Serikat (Sasono, 2013: 15).



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kemendagri (2020)

Gambar 1.6 Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (Rupiah)

Berdasarkan gambar diatas, kurs rupiah terhadap dollar AS dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami fluktuatif. Kurs rupiah pada tahun 2015 berada di angka Rp. 13.457,58. Berbeda pada tahun berikutnya kurs rupiah mengalami apresiasi tercatat di angka Rp. 13.329,83. Hal ini disebabkan oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik yang mendorong aliran dana masuk, selain itu setelah mengalami tekanan pasca pengumuman Pemilu Presiden Amerika Serikat, nilai tukar rupiah menguat seiring dengan aliran modal yang kembali masuk. Pada tahun 2017 kurs rupiah mengalami depresiasi tipis yaitu berada di angka Rp. 13.398,17. Hal ini disebabkan oleh perkembangan positif perekonomian, politik, dan kebijakan moneter di Amerika Serikat. Perkembangan tersebut telah mendorong berlanjutnya penguatan dollar Amerika Serikat secara global, yang kemudian berdampak pada tekanan depresiasi mata uang negara lain termasuk

rupiah. Pada tahun 2018 kurs mengalami depresiasi hingga mencapai Rp. 14.267,33. Hal ini disebabkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang menyebabkan negara *emerging market* mengalami depresiasi kurs, termasuk Indonesia. Dan pada tahun 2019 kurs rupiah mengalami apresiasi kembali sebesar Rp. 14.130,58. Hal ini disebabkan oleh efek dari rekonsiliasi yang terjadi usai pemilihan Presiden 2019, serta aliran modal asing yang masuk ke Indonesia juga ikut mendorong stabilitas nilai tukar rupiah.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk memilih judul “**Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Konsumsi, dan Kurs Terhadap Volume Impor Gula Indonesia Tahun 2010-2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs secara parsial terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs secara bersama-sama terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019?
3. Bagaimana sifat elastisitas variabel pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs terhadap volume impor gula indonesia tahun 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui apa pengaruh pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs secara parsial terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.
2. Mengetahui apa pengaruh pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs secara bersama-sama terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.
3. Mengetahui bagaimana sifat elastisitas terhadap variabel pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijaksanaan mengenai pengaruh pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs terhadap volume impor gula Indonesia pada tahun 2010-2019.
2. Sebagai bahan studi kepustakaan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai pengaruh pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs terhadap volume impor gula Indonesia pada tahun 2010-2019.
3. Sebagai salah satu bahan bacaan, referensi, maupun sumber informasi bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik mengenai pengaruh pendapatan per

kapita, tingkat konsumsi, dan kurs terhadap volume impor gula Indonesia pada tahun 2010-2019.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari berbagai akses dari website maupun situs web lainnya. Dengan demikian penulis tidak melakukan penelitian secara primer yang membutuhkan lokasi untuk penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini, jadwal penelitian terhitung sejak akhir bulan September hingga akhir Januari 2020.

